



# Upaya Guru dalam Mengendalikan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang

Erlinda Cahya Fauriza\*, Muchtar, Putri Mahanani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: erlinda.cahya.1801516@students.um.ac.id

Paper received: 3-6-2022; revised: 23-6-2022; accepted: 29-6-2022

## Abstract

Student learning discipline is very necessary because it can facilitate the learning process in the classroom. This research aims to find out the efforts of teachers and the obstacles faced by teachers in controlling student learning discipline in class V of SDN Wadung Malang Regency. Research methods use descriptive qualitative. The data collection tools in this study used observation, interview, and documentation instruments. Data analysis uses qualitative descriptive analysis with miles and huberman models including data reduction, data presentation, and inference. The results of the study showed that the efforts made by teachers in controlling learning discipline by using classroom management through authoritarian, permissive, democratic, and pseudo-democratic approaches. Teachers also set good example examples, enforcing rules in the classroom, giving negative reinforcement and giving positive reinforcement to students. The obstacles faced by teachers in controlling student learning discipline are the teacher's reluctance to provide negative reinforcement to students.

**Keywords:** teacher efforts; learning discipline

## Abstrak

Kedisiplinan belajar siswa sangat diperlukan karena dapat memperlancar proses belajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru serta kendala yang dihadapi guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa di kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model miles dan huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar dengan menggunakan pengelolaan kelas melalui pendekatan otoriter, permisif, demokratis, dan pseudo demokratis. Guru juga memberikan contoh teladan yang baik, menegakkan peraturan di kelas, pemberian hukuman serta pemberian penghargaan kepada siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa yakni keengganan guru dalam memberikan hukuman kepada siswa.

**Kata kunci:** upaya guru, kedisiplinan belajar

## 1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu proses interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang diatur dalam “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003) yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada tujuan pendidikan yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang maka sebagaimana dimaksud pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran sangat penting untuk mengantarkan kesuksesan tujuan pendidikan. Hal tersebut selaras dengan fungsi guru yang diatur dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” yaitu guru berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran guru sangat berperan penting, hal tersebut dikuatkan oleh Mahanani (2017) bahwa guru berperan sangat signifikan karena guru memiliki peran organisator dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan guru berhadapan langsung dengan siswa sebagai subjek belajar. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh guru pada dasarnya bersentuhan dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yakni keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara selama proses pembelajaran mengenai perilaku siswa dalam berpartisipasi selama proses kegiatan (Parhusip dkk., 2021). Perilaku siswa dalam pengelolaan kelas dapat berupa tindakan disiplin siswa dalam melaksanakan tugas, baik tugas belajar maupun tugas sosial dikelasnya. Tugas sosial di kelas dapat berupa pelaksanaan piket kebersihan kelas. Pengelolaan kelas dapat diupayakan untuk membiasakan siswa dalam pengendalian diri ke perilaku yang bertrima.

Salah satu cara yang dapat membantu siswa agar dapat meningkatkan pengendalian diri semasa proses belajar yakni dengan menerapkan kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar dapat dimaksud dengan sikap siswa yang menaati peraturan yang berlaku saat proses pembelajaran. Dampak dari mengikuti peraturan tersebut saat proses belajar siswa dapat terarah dengan baik. Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah dapat berupa disiplin dalam memanfaatkan waktu, disiplin saat belajar dan disiplin dalam menaati aturan sekolah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Lestari & Miftakhul’Ulum (2020) bahwa bentuk kedisiplinan belajar dapat berupa disiplin berpakaian, disiplin waktu, dan disiplin dalam menaati peraturan. Tentunya di setiap sekolah terdapat peraturan-peraturan yang terangkum dalam tata tertib. Peraturan yang terdapat dalam tata tertib wajib dilaksanakan dan ditaati.

Perilaku disiplin sangat sering di temui pada usia sekolah, diantaranya di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Januari 2022 dengan Ibu W selaku guru kelas V, peraturan di kelas telah dibuat akan tetapi masih terdapat siswa yang melanggar. Pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh siswa seperti terlambat, tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, kelengkapan alat tulis. Berdasarkan hasil observasi (24 Januari-27 Januari 2022) di SDN Wadung Kabupaten Malang, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa pada kelas V terdapat siswa yang melanggar kedisiplinan. Sepuluh dari dua puluh tujuh siswa mengobrol dengan teman saat guru menerangkan, enam dari dua puluh tujuh siswa bermain sendiri saat guru menerangkan di kelas, dua dari dua puluh tujuh siswa terlambat masuk sekolah, sepuluh dari dua puluh tujuh siswa tidak membawa buku tulis, enam dari dua puluh tujuh siswa membuat keramaian di kelas saat pembahasan tugas. Permasalahan yang terjadi seperti ini jika tidak diatasi dengan serius maka nantinya akan berpengaruh pada pembelajaran siswa.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Utami (2019) yang membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan kedisiplinan siswa telah memiliki karakter yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai kedisiplinan untuk siswa sangatlah penting, karena dengan hal tersebut dapat membentuk sumber daya manusia yang

baik bagi siswa. Penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa mampu mengajarkan kemandirian dan di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti mengenai upaya guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan ingin menggali informasi lebih mengenai “Upaya Guru dalam mengendalikan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru serta kendala yang dihadapi guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa. Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Maret-April 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan yang merupakan sumber data yaitu 1 Kepala Sekolah SDN Wadung Kabupaten Malang, 1 Guru Kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang, dan 4 siswa kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yakni meliputi reduksi data (merangkum data yang menjadi pokok dan fokus penelitian), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk uraian teks naratif), dan penarikan kesimpulan (membuat kesimpulan) (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh disajikan dengan pengkodean data. Pengkodean data dilakukan agar data agar mudah dipahami dengan pemberian label berupa kode. Data kemudian divalidasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data..

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil**

#### **3.1.1. Upaya Guru dalam Mengendalikan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang**

##### **3.1.1.1. Penggunaan Pendekatan Otoriter**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Wadung ditemukan terdapat peraturan sekolah yang telah terbentuk dengan baik akan tetapi belum menjangkau keseluruhan untuk mengendalikan kedisiplinan siswa, sehingga guru beserta kepala sekolah menambahkan butir peraturan sekolah tersebut, dalam menambahkan butir peraturan pembentukannya tanpa melibatkan siswa (O/UGK/21422), (O/UGK/22422). Butir peraturan yang ditambahkan mengenai cara berpakaian, peraturan pelaksanaan apel pagi, peraturan pelaksanaan sholat berjamaah (D/UGK).

Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V bahwa memang benar peraturan yang sebelumnya masih belum menjangkau secara detail maka dari itu ada penambahan untuk peraturan sekolah, serta dalam pembuatan peraturan

sekolah dibuat secara bersama kepala sekolah dengan guru-guru di SDN Wadung (W/UGK/KS/28322), (W/UGK/GK/29322).

### **3.1.1.2. Penggunaan Pendekatan Permisif**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V terdapat siswa yang tidak membawa perlengkapan tulis seperti penghapus, pensil, tipe-x, rautan dan terdapat siswa yang terlambat, akan tetapi tidak diberikan hukuman oleh guru (O/UGK/21422), (O/UGK/22422), (O/UGK/23422), (O/UGK/24422), (O/UGK/24422).

Pelanggaran peraturan tersebut sebenarnya telah diatur dalam peraturan di kelas bahwa siswa diharuskan membawa perlengkapan tulis sendiri serta siswa harus hadir sebelum jam pembelajaran dimulai, bagi siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi berupa teguran maupun sanksi berupa penugasan yang mendidik (D/UGK). Akan tetapi pelanggaran tersebut dibiarkan oleh guru sehingga pembiasaan tersebut bertentangan dengan peraturan yang ada di kelas sehingga hal ini guru memberikan kebebasan kepada siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V bahwa memang masih ada siswa yang melanggar apalagi tentang perlengkapan tulis ataupun keterlambatan, ya namanya anak-anak mungkin lupa ya jadi saya biarkan saja tidak saya beri sanksi. Menurut saya masih dalam batas yang wajar jadi kasihan bu, ya meskipun hal itu tidak sesuai dengan peraturan yang ada (W/UGK/GK/29322).

### **3.1.1.3. Penggunaan Pendekatan Demokratis**

Berdasarkan hasil observasi di kelas V peneliti menemukan bahwa terdapat peraturan di kelas yang berbeda dengan peraturan yang ada di sekolah. Peraturan di kelas tersebut lebih spesifik sesuai dengan karakteristik kelas (O/UGK/21422). Butir yang lebih spesifik pada peraturan di kelas mengenai ketertiban saat proses pembelajaran, pelaksanaan pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran, pengerjaan dan pengumpulan tugas, serta butir mengenai sanksi saat melanggar peraturan (D/UGK).

Peraturan di kelas V dibentuk bersama-sama oleh guru dengan siswa, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa didalam kelas terdapat peraturan yang dalam pembuatan peraturan saya berdiskusi dengan siswa setelah peraturan terbentuk nantinya diberikan kepada kepala sekolah untuk disetujui sehingga dapat diterapkan dikelas (W/UGK/GK/29322).

### **3.1.1.4. Penggunaan Pendekatan Pseudo Demokratis**

Berdasarkan hasil observasi di kelas V peneliti menemukan penggunaan pendekatan pseudo demokratis tampak dari kegiatan guru saat memberikan tugas kepada siswa. Siswa dipersilahkan untuk mengerjakan tugas dengan cara apapun akan tetapi dalam pengumpulan tugas waktu telah ditentukan oleh guru. Pada pembelajaran matematika tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan di buku tulis ataupun di lks, dan guru memberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan tugas tersebut (O/UGK/23422), (O/UGK/24422).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V, memang benar bu saya memberikan tugas tersebut, untuk cara pengerjaan tugas saya biarkan siswa mengerjakan

dengan cara mereka sendiri, tetapi untuk waktu pengerjaan atau pengumpulan yang diberikan saya yang memutuskan. Karena menurut saya dalam pengerjaan tugas itu bisa mendidik siswa lebih kreatif dengan cara mereka sendiri, tetapi tidak lupa untuk disiplin waktu dalam pengumpulan tugas (W/UGK/GK/29322).

### **3.1.1.5. Memberikan Contoh Teladan yang Baik Bagi Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V ditemukan bahwa guru dalam kesehariannya telah memberikan contoh kedisiplinan yang baik kepada siswa. Pemberian contoh teladan yang baik berupa guru selalu datang minimal 15 menit sebelum jam masuk sekolah, memakai pakaian yang rapi serta bersih dan dalam pemakaiannya sesuai dengan ketentuan, menggunakan sepatu yang sesuai, serta guru mengikuti kegiatan apel setiap pagi bersama dengan siswa (O/UGK/21422), (O/UGK/22422), (O/UGK/23422), (O/UGK/24422), (O/UGK/25422).

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahwa memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa selalu dilakukan oleh guru. Karena pada dasarnya siswa akan meniru kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah, jika guru tersebut disiplin maka siswa akan mencontoh hal yang baik tersebut (W/UGK/KS/28322), (W/UGK/GK/29322).

### **3.1.1.6. Penegakkan Peraturan di Kelas**

Penegakkan peraturan di kelas V berupa peraturan mengenai jam masuk, kerapian saat di kelas, ketertiban saat di kelas, piket harian, pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran, perizinan serta mengenai tugas siswa (D/UGK). Peraturan yang ditegakkan di kelas V dibentuk secara bersama oleh siswa dan guru. Penegakkan peraturan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga kelas, hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V ditemukan bahwa peraturan di kelas dilaksanakan oleh siswa meskipun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar (O/UGK/21422), (O/UGK/22422), (O/UGK/23422), (O/UGK/24422), (O/UGK/25422).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru bahwa peraturan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga kelas, saya juga ikut melaksanakan karena peraturan tersebut telah dibentuk secara bersama-sama maka semua harus melaksanakan. Jika saya tidak melaksanakan peraturan tersebut maka nantinya akan menjadi contoh yang buruk bagi siswa. Akan tetapi untuk peraturan piket saya tidak ikut melaksanakan karena itu termasuk tugas siswa dan guru hanya memantau dan mengingatkan bu (W/UGK/GK/29322).

### **3.1.1.7. Pemberian Hukuman**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V dalam kesehariannya terdapat siswa yang melanggar peraturan sehingga guru memberikan hukuman terhadap siswa. Hukuman yang diberikan guru berupa isyarat seperti tatapan mata, helaan nafas serta raut wajah. Pemberian hukuman berupa perkataan juga dilakukan oleh guru seperti "ayo perhatikan!", "jangan ramai sendiri!". Guru juga memberikan hukuman melalui perbuatan seperti menugasi siswa untuk menghafal sumpah pemuda, mengerjakan soal yang

ada di papan tulis, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan berdiri di depan (O/UGK/21422), (O/UGK/22422), (O/UGK/23422), (O/UGK/24422), (O/UGK/25422).

Guru kelas V menyatakan bahwa hukuman yang diberikan tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bu. Untuk pelanggaran ringan saya memberikan hukuman seperti teguran, berdiri didepan, mengerjakan tugas didepan kelas. Untuk pelanggaran berat bisa dilakukan dengan memanggil orangtua siswa bu. Hukuman yang diberikan kepada siswa juga bersifat mendidik dan sesuai dengan tata tertib diharapkan agar siswa siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. (W/UGK/GK/29322).

Pemberian hukuman tersebut juga dibenarkan oleh siswa yang sebelumnya pernah melanggar tata tertib kelas. Siswa A menyatakan pernah tidak mengumpulkan tugas. Hukuman yang didapat siswa tersebut yakni mengerjakan tugas didepan kelas, dan siswa mengaku tidak akan mengulangi lagi setelah mendapat hukuman tersebut (W/UGK/S2/28322). Siswa C menyatakan bahwa pernah bermain sendiri saat proses belajar dikelas. Hukuman yang didapat siswa tersebut yakni mainan yang dirampas serta pemberian soal oleh guru yang harus dikerjakan. Siswa tersebut mengaku tidak akan mengulangi lagi dan akan memperhatikan guru saat proses belajar (W/UGK/S3/28322).

### **3.1.1.8. Pemberian Penghargaan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V ditemukan bahwa pemberian penghargaan selalu diberikan oleh guru kepada siswa setiap ada kesempatan. Penghargaan yang diberikan oleh guru berupa isyarat seperti acungan jempol, tepuk tangan, secara verbal juga dilakukan oleh guru seperti “mantap”, “hebat sekali”, Guru juga memberikan penghargaan melalui perbuatan seperti siswa yang selesai mengerjakan tugas, dapat menjawab tebak-tebakan dapat istirahat atau pulang terlebih dahulu (O/UGK/21422), (O/UGK/22422), (O/UGK/23422), (O/UGK/24422), (O/UGK/25422).

Pemberian penghargaan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru bahwa penghargaan yang saya berikan sangat sederhana ya, dalam pembelajaran contohnya saat siswa dapat menjawab soal atau yang lain saya memberikan acungan jempol, tepuk tangan, kata-kata “hebat sekali” seperti itu. Alasan saya memberikan hal tersebut agar dapat mendorong semangat siswa untuk lebih disiplin (W/UGK/GK/29322).

Pemberian penghargaan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Siswa Z menyatakan bahwa mendapat acungan jempol karena dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru (W/UGK/S3/28322). Siswa N menyatakan bahwa dapat pulang yang paling pertama karena bisa menjawab dengan cepat tebak-tebakan soal yang diberikan oleh guru (W/UGK/S4/28322).

### **3.1.2. Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang**

#### **3.1.2.1. Persiapan Belajar**

##### **3.1.2.1.1. Pelaksanaan Pembiasaan Sebelum dan Sesudah Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Wadung, peneliti menemukan bahwa siswa kelas V setiap hari melaksanakan pembiasaan melalui kegiatan apel pagi, kegiatan berdo'a dengan membaca al-fatihah, do'a sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, pelaksanaan piket kelas (O/KBS/21422), (O/KBS/22422), (O/KBS/23422), (O/KBS/24422), (O/KBS/25422).

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, iya bu pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran memang terus dilakukan oleh sekolah. Seperti halnya dalam pelaksanaan kegiatan apel pagi dan sholat berjamaah, harapannya dengan pembiasaan tersebut nantinya dapat menjadikan siswa lebih disiplin bu (W/KBS/KS/28322). Hasil wawancara dengan guru kelas V juga menyatakan bahwa pembiasaan melalui kegiatan apel pagi, sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran selalu diterapkan di kelas V, Alhamdulillah seluruh siswa melaksanakan pembiasaan tersebut bu. Anak-anak juga melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal, jika tidak piket akan didenda Rp. 2000 sesuai kesepakatan siswa bu (W/KBS/GK/29322).

##### **3.1.2.1.2. Membawa Perlengkapan Alat Tulis Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang tidak membawa perlengkapan tulis, sehingga siswa tersebut meminjam kepada temannya dan hal tersebut dapat mengganggu proses belajar siswa yang lain. Terdapat empat dari dua puluh tujuh siswa yang tidak membawa perlengkapan tulis seperti penghapus dan tipex (O/KBS/21422). Terdapat lima dari dua puluh tujuh siswa yang tidak membawa perlengkapan tulis seperti pensil, penghapus, rautan (O/KBS/22422). Terdapat tiga dari dua puluh tujuh siswa yang tidak membawa perlengkapan tulis seperti pensil dan penghapus (O/KBS/23422). Terdapat tiga dari duapuluh tujuh siswa tidak membawa tipe-x (O/KBS/24422). Terdapat dua dari dua puluh tujuh siswa yang tidak membawa pensil (O/KBS/24422).

Hal tersebut dibenarkan dari hasil wawancara oleh guru bahwa mayoritas anak-anak sudah membawa perlengkapan sekolah dengan lengkap bu, ya tentunya masih ada satu atau dua siswa yang tidak membawa perlengkapan tulis lengkap. Saya juga sudah sering mengingatkan kepada anak-anak bu agar membawa perlengkapan tulis sendiri, ya namanya anak-anak mungkin sering lupa (W/KBS/GK/29322).

### **3.1.3. Ketaatan Terhadap Kegiatan Belajar di Kelas**

#### **3.1.3.1. Memberikan Keterangan Saat Tidak Hadir ke Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V menunjukkan bahwa siswa yang berhalangan hadir diwajibkan memberi kabar kepada pihak sekolah terutama pada wali kelas. Terdapat satu dari dua puluh tujuh siswa yang izin dikarenakan ada keperluan mendadak, orang tua dari siswa tersebut memberikan kabar melalui pesan whatsapp (O/KBS/24422).

Hal tersebut dibenarkan dari hasil wawancara dengan guru kelas V bahwa memang perizinan siswa diwajibkan karena nanti berpengaruh pada absensi siswa. Biasanya wali murid mengirimkan kabar melalui whatsapp karena banyak yang rumahnya jauh jadi pihak sekolah memperbolehkan asalkan nanti saat masuk membawa surat izinnnya. Ya dengan cara ini dilakukan agar mempermudah wali murid dalam mengirimkan kabar saat siswa tidak masuk bu (W/KBS/GK/29322).

#### **3.1.3.2. Kesesuaian Seragam Sekolah Sesuai dengan Peraturan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V ditemukan bahwa seluruh siswa kelas V telah menggunakan seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah. Saat hari senin dan selasa siswa kelas V menggunakan seragam merah putih beserta rompi, hari rabu dan kamis menggunakan seragam batik dengan bawahan merah, hari jum'at menggunakan busana putih, setelah itu menggunakan seragam olahraga karena pada hari itu terdapat jam pelajaran olahraga (O/KBS/21422), (O/KBS/22422), (O/KBS/23422), (O/KBS/24422), (O/KBS/25422).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V memang benar bu mayoritas siswa kelas V menggunakan seragam sekolah telah sesuai dengan peraturan yang ada. Ketentuan dalam penggunaan seragam juga telah dibentuk dalam peraturan sekolah bu. Menurut saya dengan menjalankan ketentuan itu siswa juga melaksanakan kedisiplinan bu (W/KBS/GK/29322).

### **3.1.4. Ketertiban Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa saat pembelajaran berlangsung siswa focus dan tertib saat pembelajaran. Kondisi seperti ini berlangsung pada jam pembelajaran sebelum istirahat, akan tetapi pembelajaran yang berlangsung setelah istirahat siswa mulai gaduh, tidak tertib, dan tidak focus dalam pembelajaran (O/KBS/21422), (O/KBS/22422), (O/KBS/23422), (O/KBS/24422).

Ketertiban dan focus siswa hilang saat setelah jam istirahat, karena saat istirahat banyak siswa yang bermain bola dan berlarian. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwa memang benar bu setelah istirahat banyak siswa yang kurang tertib dan tidak focus dalam pelajaran, karena saat istirahat mereka banyak yang bermain bola, berlarian, membeli makanan yang banyak. Hal itu menyebabkan siswa capek, kekenyangan, dan mengantuk. Akan tetapi setelah saya tegur biasanya anak-anak akan langsung diam dan focus kembali dalam pelajaran bu (W/KBS/GK/29322).

### **3.1.5. Disiplin waktu**

#### **3.1.5.1. Ketepatan Waktu Saat Siswa Datang ke Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V setiap harinya mayoritas siswa telah datang tepat waktu ke sekolah (O/KBS/21422), (O/KBS/22422), (O/KBS/23422), (O/KBS/24422), (O/KBS/25422). Ketepatan waktu saat datang ke sekolah merupakan salah satu peraturan yang harus dilaksanakan oleh siswa, karena hal tersebut akan menjadikan siswa lebih disiplin. Akan tetapi saat peneliti melakukan penelitian terdapat satu dari dua puluh tujuh siswa yang datang terlambat (O/KBS/24422).

Hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa memang anak-anak kelas V ini jarang sekali terlambat bu, terkadang memang ada yang terlambat biasanya mereka kesiangan bangunnya bu. Saya memaklumi jika siswa tersebut terlambat satu atau dua kali bu mungkin hanya saya beri nasihat. Tapi jika ada siswa yang sering terlambat saya akan menghubungi wali murid siswa tersebut dan membicarakan perihal keterlambatan, karena biasanya siswa terlambat berhubungan dengan kondisi di rumah bu (W/KBS/GK/29322).

#### **3.1.5.2. Disiplin waktu dalam pengumpulan tugas**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V peneliti menemukan bahwa siswa kelas V telah menunjukkan disiplin waktu dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa selalu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran matematika tugas yang diberikan oleh guru memberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan tugas tersebut, dan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan seluruh siswa mengumpulkan tugas tersebut (O/UGK/23422), (O/UGK/24422). Terdapat tugas rumah yang diberikan minggu sebelumnya, pada saat waktu pengumpulan seluruh siswa mengumpulkan tugas tersebut (O/UGK/21422).

Hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa memang benar bu anak-anak selalu tepat waktu dalam pengumpulan tugas, baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Karena dengan hal ini saya dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu disiplin terhadap waktu. Apalagi untuk tugas di rumah saya selalu mengingatkan melalui pesan di group whatsapp, sehingga nantinya wali murid akan mengingatkan kepada anaknya jika ada tugas. Karena peran orang tua di rumah juga penting bu untuk mendisiplinkan anak mengenai ketepatan waktu ini bu (W/KBS/GK/29322).

### **3.1.6. Kendala guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V ditemukan bahwa kendala guru dalam mengendalikan kedisiplinan siswa yakni guru enggan dalam memberikan hukuman karena guru merasa kasihan terhadap siswa. Dibuktikan saat terdapat siswa tidak membawa perlengkapan tulis dan terlambat, akan tetapi pelanggaran peraturan tersebut dibiarkan oleh guru, guru tidak memberikan hukuman kepada siswa (O/KMK/21422), (O/KMK/22422), (O/KMK/23422), (O/KMK/24422).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V bahwa memang masih ada siswa yang melanggar apalagi tentang perlengkapan tulis ataupun keterlambatan, ya namanya anak-anak mungkin lupa ya jadi saya biarkan saja tidak saya beri sanksi. Menurut saya masih dalam batas yang wajar jadi kasihan bu, ya meskipun hal itu tidak sesuai dengan peraturan yang ada (W/KMK/GK/29322).

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1. Upaya guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang**

Pendekatan pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa. Penggunaan pendekatan otoriter diperlukan guru dalam mengontrol tingkah laku siswa selama pembelajaran, pada pendekatan ini kekuasaan berada pada guru. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penggunaan pendekatan otoriter dilakukan guru dalam pembentukan peraturan di sekolah. Peraturan tersebut dibuat oleh kepala sekolah bersama dengan guru tanpa melibatkan siswa. Sehingga dalam hal ini siswa diwajibkan untuk melaksanakan peraturan yang telah disusun dan diterapkan di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Nurmalasari (2019) bahwa dalam pendekatan otoriter peraturan dibuat secara ketat dan menyeluruh sehingga setiap orang wajib mengikuti peraturan, dengan adanya peraturan guru dapat menciptakan dan mempertahankan situasi didalam kelas untuk mengontrol tingkah laku siswa.

Pendekatan permisif menekankan pada kebebasan siswa didalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru memberikan kebebasan terhadap siswa dengan tidak memberikan hukuman saat siswa tidak menjalankan sesuai peraturan yang ada di kelas, sebab hal yang dilakukan siswa tidak menyimpang dan masih tergolong dalam batas yang wajar. Sejalan dengan pernyataan Djamarah & Zain (2006) bahwa pada pendekatan permisif guru berperan untuk mengusahakan kebebasan siswa selama hal yang dilakukan oleh siswa masih dalam batas yang wajar.

Pendekatan demokratis menekankan pada aspek edukatif, yang dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi serta penalaran yang membantu siswa untuk memahami apa yang akan diharapkan. Berdasarkan data yang ditemukan penggunaan pendekatan demokratis dilakukan guru dalam pembentukan peraturan di kelas. Peraturan tersebut dibuat oleh guru bersama dengan siswa. Hal ini guru telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga siswa akan mudah dalam memahami peraturan tersebut. Sejalan dengan pernyataan Zahroh (2015) menyatakan bahwa pendekatan demokratis dapat mengembangkan siswa yang disiplin karena didasarkan pada kesadaran mereka mengikuti aturan aturan yang ada bukan karena mereka dipaksa, tetapi karena mereka menyadari itu baik dan terdapat manfaatnya.

Pelaksanaan pendekatan pseudo demokratis tidak berdasarkan dari pendapat atau saran orang lain. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara, guru kelas V memberikan tugas kepada siswa dan siswa tidak dapat menentukan kapan tugas tersebut dikumpulkan, akan tetapi siswa dapat menentukan bagaimana cara dalam pengerjaan tugas tersebut. Sehingga dalam pengerjaan tugas itu dapat mendidik siswa lebih kreatif dengan

cara mereka sendiri, tetapi tidak lupa untuk disiplin waktu dalam pengumpulan tugas. Sejalan dengan pendapat Soetopo (2012) menyatakan bahwa pendekatan pseudo demokratis memberikan kesan demokratis akan tetapi memiliki tujuan otoriter.

Pemberian contoh teladan yang baik bagi siswa menjadi salah satu factor yang mendukung dalam pengendalian disiplin belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh pemberian contoh teladan yang baik berpengaruh pada siswa, karena pembiasaan baik yang telah dilakukan oleh guru juga dilakukan oleh siswa. Pembiasaan yang baik yang telah dilakukan oleh siswa yakni siswa selalu datang tepat waktu ke sekolah dan siswa selalu memakai seragam lengkap sesuai dengan ketentuan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Aulina (2013) yang menyatakan bahwa dengan pemberian contoh teladan yang baik akan membuat anak belajar dan menirukan kebiasaan baik yang berasal dari orangtua maupun guru. Sehingga memberikan contoh teladan yang baik sangat penting bagi anak, karena kepribadian anak akan terbentuk dari contoh lingkungan sekitar.

Penegakkan peraturan di kelas menjadi salah satu instrumen yang dapat mengendalikan kedisiplinan belajar siswa, karena peraturan menjadi sebuah alat yang dapat membantu dalam mengendalikan kedisiplinan siswa. Tu'u (2004) menyatakan bahwa peraturan diperuntukkan agar siswa mempunyai bekal untuk pedoman perilaku yang disetujui pada situasi tertentu. Guru kelas V mempunyai cara tersendiri dalam pembuatan peraturan di kelas. Pembuatan peraturan dilakukan secara bersama oleh guru dan siswa, sehingga dalam hal ini siswa lebih memahami bagaimana peraturan tersebut. Maka dengan seperti itu siswa akan berlomba-lomba agar tidak melanggar peraturan yang telah mereka bentuk. Sejalan dengan pernyataan Putra dkk. (2019) bahwa Peraturan agar dapat memenuhi tujuan maka haruslah dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh siswa.

Saat siswa tidak melaksanakan peraturan yang ada, maka siswa tersebut dianggap tidak disiplin, sehingga akan mendapatkan hukuman. Hukuman tersebut telah diatur didalam peraturan dan telah disepakati bersama oleh siswa. Hukuman menjadi bagian penting dalam mengendalikan kedisiplinan siswa. Berdasarkan data yang ditemukan dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa, guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, yang bertujuan untuk mendidik serta memperbaiki tingkah laku siswa agar siswa tidak lagi melanggar peraturan tersebut. Jenis hukuman yang diberikan guru merupakan hukuman yang mendidik berupa isyarat, perkataan, dan perbuatan tanpa melibatkan hukuman melalui fisik. Guru beranggapan bahwa hukuman melalui fisik tidak efektif dalam pengendalian kedisiplinan belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Suradi (2017) bahwa hukuman diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan yang berlaku dan berfungsi dalam mendidik, melatih dan memperbaiki.

Pemberian penghargaan menjadi salah satu hal yang dapat mengendalikan kedisiplinan belajar siswa. Adanya penghargaan memberikan semangat serta dorongan agar siswa lebih disiplin. Berdasarkan data yang diperoleh memberikan penghargaan disetiap ada kesempatan. Pemberian penghargaan yang diberikan oleh guru dalam bentuk isyarat, verbal, dan perbuatan. Guru merasa jika memberikan penghargaan menjadikan siswa semangat untuk lebih disiplin. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Lestari & Miftakhul'Ulum (2020) bahwa penghargaan sangat penting untuk diberikan kepada siswa karena dapat menginspirasi siswa untuk terus bertindak dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada.

### 3.2.2. Kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang

Pelaksanaan pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi salah satu kegiatan dalam mengendalikan kedisiplinan siswa. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara bahwa siswa kelas V telah melaksanakan pembiasaan sebelum pembelajaran seperti pelaksanaan apel pagi, sholat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum belajar, dan pelaksanaan pembiasaan sesudah pembelajaran berupa berdo'a, sholat dhuhur berjamaah, pelaksanaan piket harian. Melalui kegiatan tersebut nantinya akan membentuk kedisiplinan pada diri siswa karena dilakukan secara berulang. Sejalan dengan pernyataan Utami (2019) bahwa dalam melatih disiplin siswa dapat dimulai melalui membiasakan kedisiplinan dalam kegiatan tertentu.

Membawa perlengkapan belajar siswa menjadi salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan kedisiplinan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kelas V mayoritas telah membawa perlengkapan sekolah, tetapi dalam kesehariaannya terdapat siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah. Guru telah mengingatkan kepada siswa mengenai kelengkapan alat tulis karena dengan kelengkapan alat tulis dapat membantu dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Zulyana (2017) bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dengan didukung mengenai kelengkapan alat tulis dan fasilitas yang lengkap.

Ketidak hadirannya siswa dalam pembelajaran di sekolah terkadang terjadi karena beberapa sebab. Sehingga dalam hal ini siswa diwajibkan untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah maupun wali kelas dengan perantara orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa siswa yang tidak hadir ke sekolah, orangtua telah memberikan informasi kepada guru melalui pesan whatsapp. Peraturan ini menjadi salah satu bentuk kedisiplinan yang harus dilaksanakan karena pada dasarnya akan berpengaruh pada absensi siswa. Sejalan dengan pendapat Wuryandani dkk. (2014) bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan kedisiplinan siswa memiliki peran yang cukup besar.

Kesesuaian pemakaian seragam siswa sesuai dengan ketentuan di sekolah merupakan salah satu bentuk kedisiplinan belajar siswa, karena dengan melaksanakan hal tersebut siswa telah melaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seluruh siswa kelas V telah menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan yang ada pada peraturan di sekolah. Pembiasaan baik yang telah dilakukan oleh siswa didukung dengan kebiasaan guru dalam memberikan contoh yang baik dalam menggunakan pakaian dengan rapi dan sesuai ketentuan. Sejalan dengan pendapat Aulina (2013) yang menyatakan bahwa dengan pemberian contoh teladan yang baik akan membuat anak belajar dan menirukan kebiasaan baik.

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila didukung dengan ketertiban siswa saat belajar. Ketertiban siswa dalam pembelajaran menunjukkan sikap disiplin yang telah mereka miliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa kelas V telah menunjukkan ketertiban saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi hal tersebut akan hilang saat setelah jam istirahat. Sehingga guru memberikan teguran terhadap siswa yang tidak tertib selama proses pembelajaran, karena hal tersebut tidak sesuai dengan aturan dan dapat mengganggu proses belajar. Sejalan dengan pendapat Imron (2012) disiplin aktivitas yang sesuai dengan aturan yang terjadi selama proses pembelajaran yang menunjukkan keteraturan, dan ketertiban dalam pelaksanaan belajar.

Disiplin waktu menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh siswa. Disiplin waktu yang harus dimiliki siswa dapat berupa ketepatan waktu saat datang ke sekolah. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara mayoritas siswa kelas V selalu datang tepat waktu ke sekolah sebelum bel sekolah berbunyi, akan tetapi terdapat siswa yang terlambat meskipun keterlambatan itu tidak terjadi setiap hari. Saat terdapat siswa yang terlambat alasan mereka berhubungan dengan manajemen waktu. Maka hal ini harus dibiasakan kepada siswa dalam memanajemen waktu yang baik, dengan cara latihan disiplin yang dilakukan secara berulang. Sejalan dengan pendapat Tu'u (2004) bahwa latihan disiplin yang dilakukan secara berulang akan terbentuk dalam diri siswa yang nantinya kedisiplinan akan menjadi kebiasaan.

Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru secara tepat waktu merupakan salah satu bentuk yang mencerminkan kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa kelas V selalu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Salah satunya pengumpulan tugas rumah guru selalu mengingatkan siswa melalui pesan pada group whatsapp sehingga nantinya orang tua siswa di rumah akan mengingatkan jika terdapat tugas. Sejalan dengan pendapat Wuryandani dkk., (2014) bahwa peran orang tua di rumah sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa.

### **3.2.3. Kendala guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN Wadung Kabupaten Malang**

Kedisiplinan belajar menjadi satu hal yang penting terutama bagi siswa. Pelaksanaan pengendalian kedisiplinan belajar tentunya terdapat berbagai kendala. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara kendala yang dihadapi guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa saat guru enggan dalam memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan. Guru merasa kasihan jika memberikan hukuman kepada siswa karena pelanggaran peraturan tersebut masih dalam batas wajar. Pada dasarnya hukuman sangat diperlukan bagi siswa karena hal tersebut dapat mendidik dan memperbaiki tingkah laku. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Tu'u (2004) bahwa hukuman diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan yang berlaku dan berfungsi dalam mendidik, melatih dan memperbaiki.

Pada dasarnya jika guru memberikan hukuman kepada siswa nanti akan membentuk siswa menjadi lebih disiplin dan menjadikan lingkungan kelas yang disiplin. Karena lingkungan yang disiplin juga mempengaruhi pada pembentukan kedisiplinan belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Sugiarto & Yulianti (2019) bahwa lingkungan dapat memberikan contoh pada siswa mengenai tindakan dan perilaku dalam kehidupannya

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa kelas V di SDN Wadung Kabupaten Malang dilakukan melalui (a) pengelolaan kelas menggunakan pendekatan otoriter, (b) penggunaan pendekatan permisif, (c) penggunaan pendekatan demokratis, (d) penggunaan pendekatan pseudo demokratis, (e) pemberian contoh teladan yang baik bagi siswa, (f) penegakkan peraturan di kelas, (g) pemberian hukuman, (h) pemberian penghargaan

. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru tersebut telah merubah diri siswa lebih disiplin di dalam kelas.

Kedisiplinan belajar yang dimiliki siswa kelas V di SDN Wadung saat ini melalui (a) disiplin saat persiapan belajar dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran serta kelengkapan alat tulis, (b) ketaatan terhadap kegiatan belajar di kelas dalam bentuk memberikan keterangan saat tidak hadir ke sekolah serta kesesuaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan, (c) ketertiban siswa terhadap kegiatan pembelajaran, (d) disiplin waktu saat datang ke sekolah serta dalam pengumpulan tugas .

Kendala yang dihadapi guru dalam mengendalikan kedisiplinan belajar siswa kelas V di SDN Wadung Kabupaten Malang berasal dari dalam diri guru sendiri bahwa guru enggan dalam memberikan hukuman kepada siswa. Guru merasa bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa sangat ringan sehingga enggan dalam memberikan hukuman.

### Daftar Rujukan

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- Lestari, F. N., & Miftakhul'Ulum, W. (2020). Analisis Bentuk Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN I Gondosuli Gondang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 318–329. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13554>
- Mahanani, P. (2017). Profil Guru Ideal Kunci Kemajuan Kualitas Generasi Emas 2045. *Diakses Pada: Http://Pgsd. Fip. Um. Ac. Id/Wp-Content/Uploads/2017/01/6. Pdf (28 November 2020)*.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmalasari, N. (2019). Pendekatan dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–10.
- Parhusip, H., Heryanto, Tambunan, P., Hartono, & Togatorop, J. (2021). *Manajemen Kelas*. CV Literasi Nusantara Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=Xp9BEAAAQBAJ>
- Purnomo, B., & Aulia, F. (2018). Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 73–91.
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 106–127. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>
- Soetopo, H. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sugiarto, A. P., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larendra Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238.
- Sugiarto, E. (2013). *Master EYD Edisi Baru*. Grup Khitah Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suradi. (2017). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin*. 2(November), 522–533.
- Terry, G. R. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. PT. Bumi Aksara.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (K. Wibowo (Ed.)). PT. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). *Ocean Modelling*, 22(3), 1361–1369.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Records Management Journal*, 1(2), 1–15.

- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 286-295.
- Zahroh, L. (2015). Pendekatan dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Tarbiyah*, 22, 175-189.
- Zulyana, R. (2017). Penerapan Disiplin Belajar Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 98-107.